Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2027
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 323 - 331

Dari Tutur Ke Turats: Institusionalisasi Narasi Lisan Warga Desa Pekan Tanjung Beringin sebagai Preservasi Warisan Indogen

Lyra Lasita[1], Risky Fadhillah Manurung[2], Rizky Dinda Lestari[3], Maratela Daya Guna Dele[4], M. Fahmi Pratama[5], Sari Wulandari[6]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UMN Al-Washliyah, Medan, Indonesia[1,2]
Fakultas Farmasi, UMN Al-Washliyah, Medan, Indonesia[3,4]
Fakultas Pertanian, UMN Al-Wasliyah, Medan, Indonesia[5]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMN Al-Washliyah, Medan, Indonesia[6]

lyralasita@umnaw.ac.id[1], riskyfadhillahmanurung@umnaw.ac.id[2], marateladayagunadele@umnaw.ac.id[3], dindalestaririsky@umnaw.ac.id[4], fahmipratama1007@umnaw.ac.id[5], sariwulandari@umnaw.ac.id[6]

Kata Kunci:
Instutionalisasi Budaya, Preservasi Warisan, Ruang Cerita Desa, Tradisi Lisan (Tutur), Turats

Abstrak

Tradisi lisan (*tutur*) di kawasan pesisir Desa Pekan Tanjung Beringin menyimpan kekayaan kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang rentan hilang akibat hilangnya memori lisan (*extinction of oral memory*) dan disrupsi media digital. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan intitusionalisasi narasi lisan warga dari ingatan informal menjadi asset budaya publik yang terstruktur, sah, dan dapat diakses publik (*turats*) melalui program "Ruang Cerita Desa". Menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan dilaksanakan di dusun IV, Desa Pekan Tanjung Beringin, dengan melibatkan tetua adat, tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan generasi muda. Pelaksanaan program menerapkan Empat Fase Transformasi Budaya (*4-T Framwork*): *Trace* (telusur tutur), *Transcribr & Train* (kodifikasi dan digital storytelling), *Transform* (INstitusionalisasi fisik-digital), dan *Trasmit* (pembentukan repositori dan validasi). Luaran kegiatan diwujudkan melalui *Mading Ruang Cerita Desa* yang terintegrasi dengan basis data digital menggunakan *Quick Response Code (QR Code)* sertaperesmian pojok literasi di balai desa. Hasil program menunjukan bahwa ahli media ini tidak hanya mampu menyelamatkan keabsahan Sejarah lokal dari Risiko erosi memori kolektif, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas dan minat generasi muda terhadap budaya daerah. Kehadiran arsip *turats* ini berfungsi ganda sebagai sarana edukasi karakter berbasis komunitas dan basis data resmi pemerintah desa untuk perencanaan Pembangunan lokal.

Keyword:
Cultural Institutionalization, Heritage Preservation, Village Story Space, Oral Tradition (Tutur), Turats

Abstract

The oral tradition (tutur) in the coastal area of Pekan Tanjung Beringin Village holds a wealth of indigenous knowledge that is vulnerable to loss due to the extinction of oral memory and digital media disruption. This community service project aims to institutionalize the villagers' oral narratives - transitioning them from informal memories into structured, legitimate, and publicly accessible cultural assets (turats)- through the "Ruang Cerita Desa" (village story space) program. Utilizing a Participatory Action Research (PAR) approach, the activity was conducted in Hamlet IV, Pekan Tanjung Beringin Village, involving custom elders, community leaders, MSME actors, and the youth. Program implementation applied the Four Phases of Cultural Transformation (4-T Framework): Trace (oral history tracing), Transcribe & Train (codification and digital storytelling), Trasnform (physical-digital institutionalization), and Transmit (repository creation and validation). The project's outputs were realized through the "Ruang Cerita Desa" bulletin board, integrated with a digital database via Quick Response (QR) Codes, alongside the inauguration of literacy corner at the village hall. The results demonstrate that this media transition not only safeguards the authenticity of local history against the erosion of collective memory, but also enhances accessibility and fosters youth engagement with local culture. Furthermore, based character education tool and as an official village government database for local development planning.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses dinamis yang bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki, serta mengubah pengetahuan, kemampuan, sikap dan tingkah laku individu dalam Upaya mencerdaskan kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang-ruang kelas formal, melainkan juga berproses di tengah medan dinamika sosial tempat Masyarakat hidup dan berkembang. (Apreriri Cahyani et al., 2024) lingkungan sekitar memiliki pengaruh signifikan sebagai sarana belajar tempat

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

individu mengelaborasi berbagai persoalan kontekstual dan melahirkan aksi dengan Solusi praktis. Dalam kerangka ini, keberadaan Pendidikan berbasis Masyarakat (*Community Based Education*) menjadi pilar strategis dalam mengarahkan pertisipasi aktif warga untuk menjawab tantangan dan peluang lingkungan lokalnya yang berorientasi pada masa depan. Secara yuridis dan filosofi, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif serta memberdayakan seluruh komponen Masyarakat di desain berdasarkan prinsip "*dari, oleh, dan untuk Masyarakat*". Sebagaimana ditunjukan dalam persfektif sosiologis P.M. Cunningham, pendekatan ini hadir sebagai mekanisme respon produktif Masyarakat dan akadami terhadap keterbatasan penyediaan layanan dalam menangani permasalahan sosial-kultural serta Pembangunan Tingkat lokal.

(Apreriri Cahyani et al., 2024) di perguruan tinggi, implementasi nyata dari Pendidikan berbasis Masyarakat ini terwujud secara padu melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang di artikulasikan dalam Program Kerja Nyata (KKN). KKN tidak sekedar menjadi kegiatan edukatif yang menerjunkan mahasiswa ke tengah Masyarakat, melainkan wadah interaktif dimana Masyarakat ditempatkan sebagai mitra strategis sekaligus sumber belajar langsung (*direct learning resource*). Melalui interaksi ini, perguruan tinggi berkontribusi aktif terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* melalui keterlibatan komunitas dan Pembangunan keberlanjutan berbasis aset lokal.

Setiap komunitas pedesaan memiliki akumulasi pengetahuan dan sistem nilai local (*indigenous knowledge*) yang diwariskan lintas generasi melalui tradisi lisan atau tutur (Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid et al., 2025). Desa Pekan Tanjung Beringin di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, merupakan permukiman pesisir dengan struktur social heterogen dan bermata pencaharian utama di bidang perikanan lebih dari 1.879 KK dari total 3.418 KK. Pengalaman hidup atau pekerjaan warga desa terdiri dari nelayan Sungai bedagai, pedagang pasar, hingga tetua adat membentuk himpunan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang sangat kaya.

Namun demikian, kelemahan mendasar dari warisan tutur teletak pada sifatnya yang *ephemeral* dan rentan terhadap distorsi atau hilangnya pengetahuan seiringan dengan wafatnya para pemangku tradisi (*extinction of oral memory*) (Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid et al., 2025). Ketidak dokumentasian narasi lisan secara sistematis juga rentan memicu pembungkaman dan pengabaian (*silencing*) terhadap memori kolektif warga dalam Sejarah lokal (Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid et al., 2025). Ditambah dengan laju modernisasi dan disrupsi media digital, generasi muda di desa cenderung teralienasi dari akar Sejarah dan identitas lokalnya. Tanpa adanya proses transformative untuk mengangkat narasi tutur tersebut menjadi turats atau dapat dikatakan sebagai warisan tradisi bernilai kultural tinggi yang terarsip dan terinstitusi kearifan lokal Desa Pekan Tanjung Beringin berisiko sirna.

Sehubungnya dengan hal tersebut, tujuan dari artikel ini Adalah untuk membuat Ruang Cerita Desa: Merekam Identitas Desa melalui cerita warga sebagai pendokumentasian Sejarah dan kebudayaan desa melalui pengabdian Masyarakat berbasis Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan sarana edukatif, pelatihan, dan pendampingan strategis untuk mentransfer pengetahuan, memperkuat SDM lokal, serta menjaga pelestarian budaya secara berkelanjutan (Andini & Rizki, 2024; Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid et al., 2025). Pemanfaatan pendekatan narasi tutur (*storytelling*) berbasis teknologi digital juga terbukti efektif dalam mengedukasi Masyarakat, memperluas jangkauan publikasi, serta mempromosikan reputasi kearifan lokal komunitas ke ranah publik (Indrayani et al., 2022). Pengabdian ini bertujuan melakukan institusionalisasi narasi lisan dari sekadar ingatan individu menjadi aset budaya publik yang terstruktur, legal, dan dapat di akses publik. Integrasi antara metodologi sastra, etnografi, serta teknologi digital berbasis QR Code menjadi instrument utama dalam mentransformasikan tutur lisan menjadi turats terlembaga.

Tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan wahana utama penyimpanan dan mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan, Sejarah lokal, serta warisan indogen (*indogenous knowledge*) pada Masyarakat pedesaan maupun pesisir. (Rahmadani & Istiqomah, 2026), tradisi lisan seperti mitos, folklore, dan legenda bukan sekedar cerita hiburan, melainkan Sejarah kolektif dan media Pendidikan karakter yang merefleksikan identitas sosial suatu Masyarakat. Pada Masyarakat seperti Desa Pekan Tanjung Beringin, warisan indogen tercermin dalam kearifan Bahari nelayan, pengetahuan navigasi lokal, norma sosial pesisir, hingga Sejarah pembentukan wilayah.

Namun demikian, tradisi lisan memiliki keterbatasan mendasar yang bersifat ephemeral (rentan pudar dan hilang seiring waktu) akibat ketergantungan pada ingatan para penutur tua (tetua adat) serta kurangnya dokumentasi tertulis. Erosi memori kolektif ini semakin diperparah di era globalisasi dan digitalisasi, Dimana perhatian generasi muda teralihkan dari Sejarah desanya. (Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid et al.,

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

2025) menegaskan bahwa tanpa interversi pendokumentasian yang sistematis, kekayaan Sejarah lokal rentan terlupakan. Oleh karena itu, merekontruksi narasi lisan menjadi bentuk tertulis merupakan Langkah yang strategis dalam merawat memori kolektif dan menjaga kesinambungan identitas local.

Instutisionalisasi kebudayaan (*cultural institutionalization*) Adalah proses transformasi pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai local dari ranah informal atau lisan (*tutur*) menjadi bentuk struktur pengarsipan resmi, tertulis, dan diakui secara komunal (*turats*). Konsep *turats* mengidikasikan pelembagaan warisan budaya agar memiliki daya tahan antar-generasi. Dalam konteks pengabdian Masyarakat, instutionalisasi ini memerlukan wadah fisik maupun sistematis di Tingkat desa, seperti pendirian *museum cerita desa*, pojok literasi, atau pameran mading kebudayaan di Balai Desa. Penyediaan wadah fisik dan dokumentasi karya local terbukti mampu mengubah tradisi tutur informal menjadi repostori pengetahuan desa yang terstruktur. Melalui pelembagaan ini di Balai Desa, narasi lisan warga mengalami peningkatan status yang hanya dari ingatan individu menjadi basis data resmi kebudayaan desa yang legitimate untuk fungsi edukasi, diplomasi budaya, serta bahan informasi pelayanan public (Nabila A'syura et al., 2026).

Dalam persfektif etnolinguistik, Bahasa dan kosakata (*leksikon*) yang digunakan oleh suatu komunitas merefleksikan cara pandang, pengalaman hidup, dan lingkungan disik mereka. Pada Kawasan pesisir Desa Pekan Tanjung Beringin, keberadaan leksikon-leksikon khusus berupa istilah Bahari yaitu alat tangkap ikan tradisional maupun kosa kata melayu pesisir yang menjadikan penanda identitas budaya yang sangat khas. Penyusutan leksikon (*lexical attrition*) terjadi seiring berkurangnya penggunaan Bahasa daerah oleh generasi muda. Untuk mencegah kepunahan leksikon local, diperlukan kodifikasi melalui media sastra dan cerita rakyat. (Agustiana et al., 2022; Cantika Azzahra et al., 2025) menguraikan bahwa metode penyampaian cerita (*storytelling*) dan penceritaan Kembali sastra local maupun mengenalkan Kembali kosa kata tradisional secara menyenangkan dan kontekstual. Mengintegrasikan leksikon local kedalam karya cerita rakyat adaptif, pantun, dan sastra anak-remaja berfungsi sebagai mekanisme pelestarian Bahasa yang mengaitkan fungsi estetika sastra dengan preservasi identitas.

Digitalisasi kebudayaan berbasis komunitas Adalah integrasi antara Teknik etnografi lapangan dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk merekam, menyimpan, dan mendiseminasikan warisan budaya local. Pamasaran dan pendokumentasian budaya desa kini tidak lagi terbatas pada media cetak konvensional, melainkan berorientasi pada platfrom digital yang interaktif (Andini & Rizki, 2024). Penggunaan *Quick Response Code* (QR Code) bertindak sebagai jembatan konvergensi (*intermediary technology*) antara media fisik (seperti poster, mading, atau museum desa) dengan repositori digital (*cloud data*). (Susianti et al., 2022) pemafaatan media digital dan naskah narasi visual mampu meningkatkan keterlibatan public serta memberikan pengalaman emosional yang lebih mendalam. Pemanfaatan QR Code memiliki beberapa keunggulan teoritis: (1) *Autentisitas & Preservasi Audio-Visual;* yang mana hal tersebut menjaga keaslian tutur kata narasumber karena pengguna dapat mendengarkan suara dan rekaman asli tetua desa secara langsung. (2) *Inklusivitas & Aksesibilitas;* hal ini memudahkan generasi muda yang akrab dengan gawai atau smartphone untuk mengakses Sejarah desa kapan saja dan Dimana saja. (3) *Efisiensi & Berkelanjutan;* yang mana hal ini dapat mengatasi keterbatasan fisik balai desa dalam menampung dokumen arsip berkapasitas besar.

Pelaksanaan rekontruksi budaya desa dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi memerlukan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menempatkan Masyarakat bukan sekedar sebagai objek penelitian, melainkan sebagai subjek dan mitra utama dalam merumuskan dan mengurasi narasi Sejarah mereka sendiri. (Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid et al., 2025; Nabila A'syura et al., 2026) menegasakan bahwa keterlibatan aktif warga mulai dari tetua adat, pelaku UMKM, hingga anak-anak dan remaja dalam proses pendokumentasian cerita desa dapat menumbuhkan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan kebanggaan akan warisan leluhur. Pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikemas secara partisipatif terbukti efektif sebagai media Pendidikan karakter, pemulihan social, serta pemberdayaan ekonomi komunal berbasis budaya secara berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pekan Tanjung Beringin. Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian yang menekankan keterlibatan aktif Masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga mendorong lahirnya pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan ini Masyarakat tidak diperlakukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berperan langsung dalam merencanakan, mendokumentasikan, dan menginstitusikan narasi lisan warisan indogen. Program kegiatan Pengabdian di laksanakan di Dusun IV, Desa Pekan Tanjung Beringin, Kecamatan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Tanjung Beringin, pada 13 Juli hingga 1 Agustus 2026. Subjek kegiatan Adalah Masyarakat Desa Pekan Tanjung Beringin, khususnya pemangku desa sebagai pengambil Keputusan, serta tokoh adat, tetua desa, dan tokoh agama sebagai sumber informasi Sejarah dan kearifan lokal. Keterlibatan berbagai unsur Masyarakat ini memungkinkan proses identifikasi, pengumpulan informasi, hingga validasi narasi Sejarah dan warisan budaya dilakukan secara akurat, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi nyatanya di lapangan (Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid et al., 2025; Nabila A'syura et al., 2026; Rahmadani & Istiqomah, 2026).

Metode pelaksanaa dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

Observasi Lapangan

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kondisi sosial-budaya, keberadaan situs Sejarah, serta dinamika pemanfaatan tradisi lisan di Desa Pekan Tanjung Beringin. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh Gambaran umum mengenai potensi warisan budaya dan kearifan lokal desa.

Wawancara

Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terarah (*FGD*) Bersama perangkat desa, tokoh adat, tetua desa, serta tokoh agama untuk menggali narasi tutur, Sejarah lokal, dan nilai-nilai kearifan lokal indogen yang berkembang di Masyarakat.

Pengumpulan Data Sekunder

Data pendukung dikumpulkan berupa naskah tua, dokumen pendukung, catatan sejarah wilayah, serta profil desa dari pemerintah desa maupun sumber terpercaya lainnya guna melakukan triagulasi sata demi menjaga keabsahan narasi.

Peningkatan Kapasitas dan Pelatihan

Pelatihan dan pendampingan diberikan kepada generasi muda desa mengenai Teknik dokumentasi lisan, etika wawancara, penulisan narasi budaya, hingga *digital storytelling* dan kemasan visual menggunakan media digital. Serta pelaksanaan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan dalam 2 metode yaitu menggali informasi Sejarah dan tradisi melalui kosmologi pesisir, mitos lokal, dan Sejarah pemukiman Bersama tetua desa. Dan menggali informasi ketahanan ekonomi melalui kearifan lokal UMKM dan strategi adaptasi ekonomi Bersama para pelaku usaha lokal.

Penyusunan Institusinalisasi Narasi

Pembuatan media edukasi visual untuk di letakkan pada fasilitas publick desa yang di tasnskripsi dan dialihwahanakan ke dalam dokumentasi tertulis, karya sastra anak/remaja, cerita rakyat bertemakan kearifan indogen, serta antologi pantun pesisir. Publikasi narasi lisan ke dalam ruang publik digital sebagai upaya presi kearifan lokal berkelanjutan telah dikodifikasi dan dihubungkan dengan *cloud storage* melalui media QR Code. Hasil ini diinstitusionalisasi secara fisik dalam bentuk Mading Ruang Cerita Desa dan Pojok Literasi Permanen "*Museum Cerita Desa"* di Balai Desa Pekan Tanjung Beringin.

Tahap Akhir

Narasi dan produk budaya yang telah di susun tidak langsung dipublikasikan atau dicetak secara massal, melainkan terlebih dahulu melalui proses validasi Bersama tokoh adat, tetua desa, dan perangkat desa. Proses ini dilakukan memastikan isi narasi benar-benar sesuai dengan kebenaran tutur lokal, tidak terdapat informasi yang keliru, serta melibatkan seluruh pihak dalam penyusunannya. Dengan demikian, hasil karya yang dapat dihasilkan dapat menjadi sarana dokumentasi, edukasi, dan promosi warisan budaya yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Desa

Desa Pekan Tanjung Beringin merupakan salah satu pedesaan yang terletak di Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai dengan luas wilayah 33o Ha atau 600 Km^2. Desa Pekan Tanjung Beringin terbentuk atas 15 Dusun. Desa Pekan Tanjung Beringin termasuk kedalam Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Berjarak 1 Km dari ibukota Kecamatan. Secara geografis, Desa Pekan Tanjung Beringin berbatasan langsung dengan Sebelah Utaranya Sungai Bedagai, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pematang Cermai, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tebing Tinggi, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sei Rampah. Jarak Desa Pekan Tanjung Beringin dengan, Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara (Medan) ± 75 Km, Ibu Kota Kabupaten Serdang Bedagai (Sei Rampah) ± 8 Km, Ibu Kota Kecamatan Tanjung Beringin (Tanjung Beringin) ± 300 Meter. Desa Pekan Tanjung Beringin memiliki luas wilayah desa 330 Ha. Desa Pekan Tanjung Beringin berada pada ketinggian antara 5-10 diatas permukaan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

laut, dan dari sebelah Utara berbatasan langsung dengan Sungai Bedagai. Sebagian besar lahan yang ada di desa diperuntukan oleh penduduk menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Status kepemilikan lahan di Desa Pekan Tanjung Beringin kebanyakan lahannya milik rakyat dari pada lahan milik pemerintahan, lahan-lahan yang dimiliki rakyat Sebagian besar belum bersertifikat. Dan Sebagian besar lahan pertanian berupa lahan yang subur dengan keadaan tanah yang datar dan cocok untuk lahan pertanian pangan.

Keadaan Sosial Desa

Desa Pekan Tanjung Beringin terdiri dari 15 Dusun, yang mana memiliki jumlah penduduk mencapai 12.756 jiwa. Dengan rincian penduduk laki-laki sebesar 6.559 jiwa dan Perempuan sebesar 6.197 jiwa, serta 3.418 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan demografi perekonomian, Desa Pekan Tanjung Beringin merupakan Kawasan pesisir berbasis maritim dan agraris.

Meskipun secara fisik mayoritas pemukiman warga tergolong permanen (90%), rata-rata Tingkat Pendidikan Masyarakat masih terbatas pada jenjang SD dan SLTP. Dilihat dari Tingkat penghasilan rata-rata Masyarakat Desa Pekan Tanjung Beringin tergolong dalam kategori Masyarakat kurang mampu dari segi ekonomi produktif, ini berakibat pada Tingkat pendidikan masyarakat dan ditambah dengan sumber daya manusia yang terbatas. Disamping itu, Desa Pekan Tanjung Beringin menyimpan kekayaan narasi Sejarah, tradisi melaut , nilai-nilai kearifan lokal, serta rekam jejak perjuangan Masyarakat yang berpotensi terkikis akibat minimnya pendokumentasian secara tertulis atau turats dan dominasi arus informasi digital.

Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

Desa Pekan Tanjung Beringin merupakan desa nelayan dengan demikian penghasilan ekonomi Masyarakat di dapat dari hasil nelayan. Dari jumlah Kepala Keluarga sebesar 3.418 yang lebih kurang 1.879 Kepala Keluarga Adalah nelayan. Rincian jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Pekan Tanjung Beringin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Nelayan	1.879
Buruh	600
Pedagang	480
Petani	220
Karyawan Swasta	170
Pegawai Negeri Sipil	69

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Pekan Tanjung Beringin memiliki peran strategis dalam menunjang peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Semakin lengkap dan baik fasilitas yang tersedia maka akan mempercepat proses Pembangunan baik Tingkat desa maupun wilayah sekitarnya. Di Desa Pekan Tanjung Beringin memiliki sarana Pendidikan yang tersedia 4 unit Gedung TK/PAUD, 7 unit gedung SD, 2 unit Gedung Madrasah Diniyah, 2 unit Gedung SMP, 2 unit Gedung Madrasah Tsanawiyah, 1 unit Gedung SMA, dan 1 unit Gedung Madrasah Aliyah yang menunjang jenjang Pendidikan dari Tingkat dasar hingga menengah. Di bidang Kesehatan, desa ini memiliki fasilitas 7 unit Gedung posyandu, 1 unit Gedung puskesmas, dan 3 unit Gedung sarana air bersih/MCK yang memadai kebutuhan pokok Masyarakat desa. Pada bidang pemeritahan dan sarana umum, tersedia 1 unit kantor camat, 1 unit kantor KUA, 2 unit Gedung aula, 1 unit Gedung balai desa, 15 unit poskamling, 3 lahan tempat pemakaman umum, dan 1 unit tempat pelelangan ikan. Serta untuk sarana ibadah, terdapat 8 unit masjid, 7 unit musholla dan 6 unit gereja yang digunakan sebagai tempat kegiatan beragama di Desa Pekan Tanjung Beringin.

Budaya Lokal

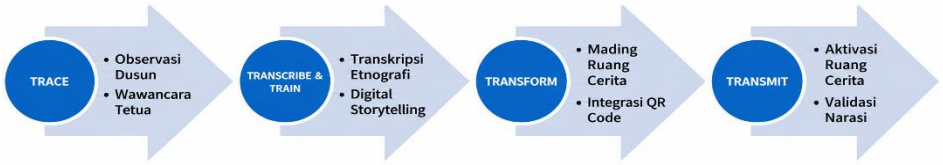
Kehidupan Masyarakat Desa Pekan Tanjung Beringin masih sangat kental dengan tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia dari lahir menuju dewasa/berumah tangga hingga kematian. Seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dilakukan oleh Masyarakat Desa Pekan Tanjung Beringin. Selain itu, tradisi sedekah bumi, bersih-bersih desa, dan semacamnya juga masih dilakukan setiap tahun.

Kegotong-royongan Masyarakat masih kuat serta kebiasaan menjenguk orang sakit mulai dari tetangga maupun sanak saudara/family masih dilakukan Masyarakat. Biasanya Ketika menjenguk orang sakit bukan makanan yang dibawa, melainkan mereka warga desa mengumpulkan uang Bersama-sama untuk kemudian di sumbangkan kepada orang yang sakit untuk meringankan beban biaya.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Pelaksanaan Program "Ruang Cerita Desa"

Program pengabdian yang mengusung tema "*Ruang Cerita Desa: Merekam Identitas Desa Melalui Cerita Warga*" dilaksanakan secara bertahap sejak 13 Juli hingga 1 Agustus 2026 oleh tim mahasiswa KKN. Implementasi program ini berfokus pada kodifikasi cerita tutur warga menjadi arsip pengetahuan local terstruktur. Pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan melalui Empat Fase Transformasi Budaya (4-T) yang memadukan metode historiografi pertisipatif dan digitalisasi literasi.



Gambar 1. Diagram Alur Transformasi "*Tutur ke Turats*" dalam *Preservasi Warisan Budaya Indogen*

Fase *Trace* (Telusur Tutur dan Pemetaan Memori Kolektif)

Fase pertama berfokus pada pemetaan kebudayaan dan rekonstruksi Sejarah lokal secara eksploratif. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan *Fokus Group Discussion* (FGD) Bersama pemangku kepentingan desa untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh, mencangkup tetua adat, tokoh agama, pelaku UMKM, serta nelayan senior di Desa Pekan Tanjung Beringin.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur guna menggali narasi penamaan desa, memori kebaharian, serta dinamika sosio-ekonomi Masyarakat pesisir. Proses penggalian memori kolektif tersebut di sajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses Penggalian narasi lisan (tutur) dan pemetaan memori kolektif Bersama tokoh kunci desa

Fase *Transcribe & Train* (kordifikasi Lisan dan Pemberdayaan Kapasitas Pemuda di Madrasah Aliyah)

Fase kedua merupakan tahap mentransformasi pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) menjadi pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*). Rekaman tuturan lisan diolah melalui Teknik transkripsi etnografis dan penyuntingan kebahasaan tanpa merusak autentisitas makna indogen.

Secara simultan, dilakukan *digital storytelling* dan Teknik dokumentasi media bagi pemuda di Madrasah Aliyah dan mahasiswa KKN. Hal ini bertujuan mengemas narasi Sejarah desa ke dalam bentuk konten audio-visual interaktif.

Fase *Transform* (Institusionalisasi *Turats* dan Digitalisasi Interaktif)

Fase ketiga mewujudkan kodifikasi naskah ke dalam bentuk media fisik dan digital (*hybrid documentation*). Hasil penulisan narasi diinformatisasi ke dalam *Mading Ruang Cerita Desa* yang ditempatkan di pusat aktivitas public.

Setiap materi narasi di lengkapi dengan *Quick Response Code* (QR Code) interaktif yang terhubung langsung ke basis data digital (rekaman audio-visual asli penuturan warga). Rancangan visual dan konseptual dari media mading interaktif ini dapat dilihat pada gambar berikut:

.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695



Gambar 3. Prototipe Mading "Ruang Cerita Desa" berbasis QR Code Linkage sebagai sarana institusionalisasi turats

Fase *Transmit* (Aktivasi Museum Cerita Desa, Validasi, dan Evaluasi Berkelanjutan)

Fase akhir diwujudkan melalui peresmian pojok literasi "*Museum Cerita Desa*" di Balai Desa Pekan Tanjung Beringin. Ruang ini berfungsi sebagai repositori permanen yang menyimpan arsip fisik (*turats*), antologi cerita rakyat, album foto Sejarah, dan arsip digital desa.

Sebelum dipublikasikan secara meluas, seluruh produksi literasi melewati validasi Bersama Kepala Desa beserta Lembaga adat guna menjamin akurasi historis. Proses penyerahan hasil institusionalisasi budaya kepada pihak pemerintah desa di dokumentasikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Serah terima ptogram ruang cerita desa kepada pihak Desa Pekan Tanjung Beringin sebagai wujud preservasi busaya berkelanjutan

Pembahasan

Tradisi penuturan lisan (*tutur*) dalam Masyarakat Desa Pekan Tanjung Beringin merupakan bentuk *tacit knowledge* yang merekam memori keseharian, silsilah dusun, serta merekam jejak adaptasi sosio-ekonomi warga pesisir. Namun, sebagaimana sifat mendasar dari kesustraan lisan, eksistensinya sangat rentan terhadap erosi memori kolektif, penurunan daya ingat antar generasi, hingga penyimpangan versi akibat transmisi tuturan dari mulut ke mulut. Proses pengalihan dari *tutur* menjadi *turats* (kodisikasi dokumen terinstitusi) dalam kegiatan pengabdian ini bertindak sebagai tindakan reflektif dan pemodelan histiografi kritis.

Melalui penerapan Teknik wawancara etnografis dan triangulasi data Bersama para tokoh adat serta tetua desa, proses ini berhasil meminimalisasikan ketimpangan Sejarah dan distorsi narasi. Metodologi ini sejalan dengan kerangka kerja model APTE (*Needs Analysis, Training, Action, and Evaluation*) yang diterapkan (Diani et al., 2022). Dengan demikian, penulisan *turats* di Desa Pekan Tanjung Beringin tidak sekedar bertindak sebagai arsip statis, melainkan menjadi media transmisi pengetahuan tradisional yang teruji keabsahannya.

Tantangan utama dalam pelestarian warisan buadaya di daerah pedesaan Adalah menurunnya antusiasme generasi muda terhadap Sejarah lokal akibat cepatnya laju arus informasi digital. Untuk merepons

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

problematika tersebut, pengabdian ini mengaplikasikan strategi media hibrida yang menggabungkan elemen visual fisik (*Mading Ruang Cerita Desa*) dan aksesibilitas digital berbasis *Quick Response Code* (QR Code). Sinergi antara media cetak/visual dan rekaman audio-visual terbukti memberikan implikasi pedagokis yang signifikan yaitu melalui pemanfaatan teks visual dan gambar pada media publik terbukti mempermudah kelompok usia anak dan remaja dalam menyerap narasi Sejarah yang abstrak. (Nabila A'syura et al., 2026) penggunaan media visual mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman materi Sejarah lokal anak-anak. Serta sesi pendokumentasian yang dihubungkan dengan audio QR Code penuturan warga lokal menciptakan ikatan emosional antar pendengar dan naarator. (Agustiana et al., 2022; Cantika Azzahra et al., 2025) penyampaian cerita secara ekspresif (*storytelling* dan *read-aloud*) efektif membangun keterlibatan aktif serta menumbuhkan minat partisipasi komunitas dalam mengapresiasi karya naratif.

Inisiasi "*Museum Cerita Desa*" sebagai pojok literasi di Balai Desa Pekan Tanjung Beringin memberikan ruang memori kolektif yang berfungsi secara ganda yaitu sebagai wahana edukasi publik dan instrument penguatan modal sosial. Integrasi narasi lokal kedalam ruang publik desa menjadikan proses edukasi berjalan secara kontekstual. (Rahmadani & Istiqomah, 2026) eksplorasi legenda dan Sejarah desa berfungsi sebagai instrument penguatan Pendidikan berbasis komunitas yang menanamkan nilai moral, kearifan local, serta karakter secara alami. Dokumen *turats* yang tersusun secara sistematis memberi legitimasi bagi pemerintah desa untuk memiliki arsip kebudayaan resmi. Kehadiran arsip ini dapat didayagunakan sebagai media promosi daerah, penyedia informasi bagi tamu dinas, serta basis data perencanaan Pembangunan pedesaan yang selaras dengan karakter sosio-kultural Masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan program pengabdian Masyarakat di Desa Pekan Tanjung Beringin, dapat disimpulkan bahwa alih media warisan indogen dari tradisi lisan (*tutur*) menjadi dokumen terinstitusi (*turats*) merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam merawat memori kolektif serta melestarikan identitas lokal Masyarakat pesisir. Melalui penerapan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) dan kerangka Empat Fase Transformasi Budaya, program ini berhasil mentransformasikan pengetahuan implisit warga menjadi pengetahuan eksplisit yang teruji keabsahannya.

Penggunaan pendekatan media hibrida yang memadukan intrumen fisik berupa *Mading Ruang Cerita Desa* dan repositori digital berbasis *Quick Response Code* terbukti secara signifikan mampu mengatasi keterbatasan fisik pengarsipan sekaligus meningkatkan daya Tarik dan aksesibilitas narasi Sejarah bagi generasi muda. Lebih jauh lagi, pelembagaan narasi melalui peresmian pojok literasi "*Museum Cerita Desa*" di Balai Desa Pekan Tanjung Beringin yang berfungsi sebagai media pembelajaran Sejarah lokal yang kontekstual bagi anak-anak dan remaja guna memperkuat karakter serta keterikatan emosional terhadap tanah kelahirannya dan memberikan legitimasi berupa basis data kebudayaan dan arsip Sejarah resmi yang berguna bagi pemerintah Desa Pekan Taanjung Beringin sebagai media promosi daerah, pusat informasi publik, serta rujukan perencanaan Pembangunan berbasis aset lokal.

Dengan demikian, program "*Ruang Cerita Desa*" berhasil merealisasikan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi yang inklusif dan patisipatif, sekaligus mengukuhkan bahwa institusionalisasi narasi lisan tidak hanya mampu menyelamatkan warisan tutur dari ancaman kepunahan, melainkan juga memberdayakan Masyarakat sebagai agen aktif pelestari budayanya sendiri secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Agustiana, V., Rahmatunisa, W., Darsih, E., & Asikin, N. A. (2022). Penguatan literasi bahasa Inggris siswa SD melalui storytelling di Desa Kalimanggis Wetan. KALANDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(6), 159–164. https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i6.212

Andini, D. S., & Rizki, M. (2024). Program pelatihan dalam pengabdian masyarakat di desa wisata Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 138. https://doi.org/10.35931/ak.v4i2.4149

Apreriri Cahyani, T., Nurhaningsih, T., Karnati, N., & Rahmawati, D. (2024). Kuliah kerja nyata sebagai implementasi pendidikan berbasis masyarakat di perguruan tinggi. Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 2(2), 19–29. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i2.726

Cantika Azzahra, F., Dwi Kurniawan, A., Jordan Al Fadhil, M., Rahmi Saharani, A., Mahya Putri, N., Megdiansya, K., & Rahman, R. (2025). Literasi anak desa: Read-aloud method sebagai media edukasi di program KKN Sido Urip. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa. https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Diani, I., Yunita, W., & Aulia, R. (2022). Pengabdian masyarakat melalui taman bacaan model kampung literasi di Desa Rindu Hati. Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5, 144–161.

Indrayani, H., Satriya, C. Y., & Zulfiningrum, R. (2022). Membentuk reputasi ekonomi kreatif Desa Menari melalui storytelling Omah Cikal Desa Ngrawan–Jawa Tengah. PARAHITA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(1), 1–7. https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.73

Mahamid, M. N. L., Syaie, A. N. K., & Riduan, I. M. (2025). Menulis sejarah desa: Rekonstruksi budaya lokal dalam perspektif pendidikan dan pengabdian masyarakat. Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 414–424. https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i2.351

Nabila A'syura, Nurhafizah, Nola Yulisa, Bulan Nuri, & Erlia Hanum. (2026). Revitalisasi budaya lokal melalui pendokumentasian cerita dan permainan tradisional berbasis komunitas Aceh di Desa Raya Dagang. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(4), 25338–25345. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6239

Rahmadani, S. A., & Istiqomah, D. (2026). Jurnal Pitutur Abdi Masyarakat membangun kesadaran budaya lokal: Eksplorasi legenda Desa Cawet dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Building awareness of local culture: Exploration of the village legend of Cawet in community service activities). Jurnal Pitutur Abdi Masyarakat, 2(1), 28–38.

Susianti, H. W., Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Liestiandre, H. K., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., Saputra, I. G. G. S., & Aridayanti, D. A. N. (2022). Penguatan storytelling produk Desa Wisata Bakas Kabupaten Klungkung. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Makardhi, 2(1), 54–61. https://doi.org/10.52352/makardhi.v2i1.766